

PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO KERAJINAN MANIK-MANIK DI KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Eko Budi Santoso¹, Daffa Ramadhan Wardana², Annisa Rahmadanita³

^{1,3}Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Kabupaten Sumedang

²Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Timur

Email: daffawardana069@gmail.com, budi_santoso@ipdn.ac.id, anis@ipdn.ac.id

ABSTRAK. Usaha mikro kerajinan manik-manik khas suku Dayak di Kalimantan selama ini belum cukup dapat memenuhi permintaan konsumen dan pelakunya kurang berdaya. Sementara pemerintah daerah memiliki fungsi untuk memberdayakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberdayaan pelaku kerajinan manik-manik yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode penelitiannya deskriptif kualitatif. Teknik mengumpulkan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik belum terlaksana dengan optimal karena masih menghadapi kendala sumber daya manusia terbatas, modal yang terbatas, mulai langkanya bahan baku, dan belum lengkapnya alat produksi pada semua pelaku kerajinan. Perlu dilakukan peningkatan pelatihan, fasilitasi modal, fasilitasi penyediaan bahan baku skala besar kualitas baik, dan pembangunan workshop kerajinan manik-manik.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Usaha Mikro, Kerajinan Manik-Manik, Kecamatan Tenggarong

EMPOWERMENT OF BEAD CRAFT MICRO-ENTERPRISES BY THE COOPERATIVES AND SMES OFFICE IN TENGGARONG SUB-DISTRICT, KUTAI KARTANEGARA DISTRICT, EAST KALIMANTAN PROVINCE

ABSTRACT. Dayak bead handicraft micro-enterprises in Kalimantan have not been able to meet consumer demand and the actors are less empowered. While the local government has a function to empower it. The purpose of this research is to find out and describe the empowerment of bead craft actors carried out by the Office of Cooperatives and SMEs of Kutai Kartanegara Regency. The research method is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the empowerment of micro businesses of bead craft actors has not been implemented optimally because it still faces constraints of limited human resources, limited capital, scarce raw materials, and incomplete production tools in all craft actors. There is a need to increase training, facilitate capital, facilitate the provision of good quality large-scale raw materials, and build bead craft workshops.

Key words: Empowerment, Micro Business, Bead Crafts, Tenggarong District

PENDAHULUAN

Pengembangan usaha mikro merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan ekonomi daerah. Pemerintah mengupayakan pengembangan usaha ekonomi mikro melalui adanya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi, dan UMKM. Salah satu bentuk usaha mikro adalah adanya pemberdayaan kerajinan dari masyarakat. Harapannya, melalui usaha tersebut, masyarakat dapat berdaya dan memiliki pendapatan untuk menghidupi kehidupan sehari-hari.

Salah satu pengembangan usaha mikro yang ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah, adalah sebagaimana dilakukan oleh Kecamatan Tenggarong. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui Dinas Koperasi dan UKM, pada Tahun 2020, terdapat sejumlah 94 jumlah usaha mikro yang dimiliki oleh masyarakat Tenggarong, yang terdiri atas jenis kerajinan, kuliner dan *fashion*. Adapun kelurahan yang paling banyak memiliki usaha mikro adalah Kelurahan Loa Ipuh, dengan jumlah 28 usaha, dan ada beberapa kelurahan yang belum memiliki usaha mikro, yaitu Kelurahan Bendang Raya, Bukit Biru, Loa Iput Darat dan Loa Tebu. Salah satu diantaranya adalah kerajinan manik-manik, yang merupakan kerajinan dari batu,

kayu, tulang, dan lain-lain. Kerajinan manik-manik tersebut umumnya dibuat untuk dijual di pasar tradisional, dan dapat menjadi alternatif dari oleh-oleh pendatang yang berkunjung ke Tenggarong.

Dikutip dari jpnn.com, diketahui bahwa beberapa produk UMKM lokal yang ada di Kalimantan Timur memiliki potensi ekspor cukup besar, namun terdapat beberapa kendalanya diantaranya adalah adanya kekurangan jumlah tenaga kerja, yang tidak dapat mengimbangi permintaan konsumen (Admin, 2019). Di sisi lain, terdapat kendala lainnya yaitu yang terletak pada ketersediaan bahan baku yang kurang.

Penelitian terdahulu yang mengkaji terkait pengembangan UMKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagaimana Rohman et al. (2023) mengkaji strategi pengembangan UMKM, yang menemukan bahwa pemanfaatan media sosial untuk memberikan informasi yang memengaruhi kepuasan pelanggan dapat mendukung keberlanjutan UMKM. Pemberdayaan UKM kerajinan perlu dilakukan dengan memprioritaskan peran ekonomi global dan memperkuat asosiasi sebagai wadah ekonomi kolektif (Nugraha, 2013). Sejalan dengan itu, peningkatan ekonomi mandiri, terbukanya peluang usaha, dan kemudahan akses pasar bagi pengrajin menjadi dampak positif yang dapat dicapai dari adanya pemberdayaan UMKM (K. Nisa, 2022). Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji pemberdayaan UMKM dengan konsep strategi sementara penelitian ini memfokuskan pada usaha mikro dengan menggunakan konsep pemberdayaan UKM. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum pemberdayaan usaha mikro kerajinan manik-manik di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dan kendala yang dihadapi.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Pemikiran ini di dasari oleh adanya permasalahan yang ditemukan pada usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik, dimana usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik belum mampu untuk memenuhi permintaan konsumen, selain itu permasalahan juga terletak pada bahan baku dari kerajinan manik-manik itu sendiri serta cara pemesanannya melalui sistem pesanan. Minimnya modal dari para pelaku usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik menjadi permasalahan dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori pemberdayaan ekonomi menurut Murtyoso (2015) yang dimana dari teori tersebut terdapat 4 faktor yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada pelaku kerajinan manik-manik.

Tidak hanya dari teori tersebut, terdapat juga beberapa landasan legalistik maupun regulasi yang menjadi pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pemberdayaan usaha mikro yakni Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Dalam Pelaksanaan pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik sesuai dengan teori Murstyo terdapat kendala yang dihadapi, yakni masih sedikitnya pelaku kerajinan manik-manik, pengrajin kerajinan manik-manik belum bisa memenuhi kebutuhan pasar, serta kurangnya modal dan bahan baku yang tersedia. Dari hal tersebut untuk melihat kendala yang ada maka penulis menggunakan teori menurut Wiranta (2005), dengan menggunakan teori Pemberdayaan Ekonomi menurut Murtyoso (2015) tersebut diharapkan dapat memberikan solusi dari Pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik sehingga terwujudnya usaha mikro kerajinan manik-manik yang dapat berdaya saing dan menjadi potensi unggulan di Kecamatan Tenggarong. Berikut gambar kerangka pemikiran.



Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (2013) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif dapat dilakukan eksplorasi dari suatu gejala. Informan dalam penelitian ini mencakup 21 orang yang terdiri dari 3 pegawai Dinas Koperasi dan UKM yang meliputi Kepala Dinas Koperasi dan UKM dan Kepala Bidang Pemberdayaan UKM, Kepala Seksi Pengembangan dan Perlindungan Usaha Mikro, 9 Pelaku Usaha Mikro Kerajinan Manik-Manik, serta 9 Masyarakat Selaku Konsumen. Penulis melakukan wawancara dengan dinas terkait. Peneliti memilih 9 Pelaku Usaha Mikro Kerajinan Manik-Manik meliputi usaha mikro yang paling kecil, agak sedang, dan relatif tinggi tapi masih Termasuk usaha mikro, masing-masing 3 pelaku usaha. Peneliti menggunakan wawancara *semi-structured interviews* dalam mengumpulkan data dan informasi terkait penelitian. Pada penelitian ini penulis memilih observasi non-partisipasi karena penulis tidak terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan masyarakat. Teknik dokumentasinya, mengumpulkan data dalam bentuk dokumen. Reduksi, *display*, dan menarik kesimpulan, merupakan Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama berada di lapangan yang mengacu pada teori Murtyoso (2015), lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

A. Pemasaran

Dimensi pemasaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

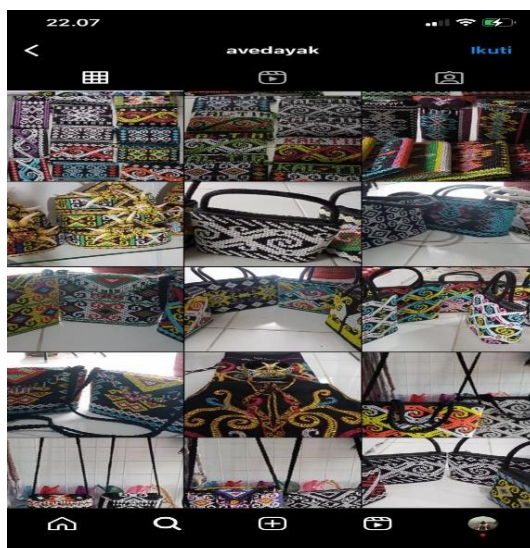
PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO KERAJINAN MANIK-MANIK
DI KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
(Eko Budi Santoso, Daffa Ramadhan Wardana, Annisa Rahmadanita)

1. Tingkat penjualan kerajinan manik-manik

Wawancara kepada Kepala Dinas Koperasi dan UKM menginformasikan bahwa terkait tingkat penjualan kerajinan manik-manik, menyampaikan bahwa tingkat penjualan kerajinan manik-manik sudah cukup tinggi karena tidak hanya pasar lokal yang dilayani tetapi sudah sampai ke luar negeri. Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah telah didukung oleh Bank Indonesia khususnya untuk pemasaran. Juga telah dilakukan upaya pemasaran digital yang didukung oleh adanya peningkatan kompetensi pemasaran. Dapat diketahui bahwa tingkat penjualan kerajinan manik-manik di Kecamatan Tenggarong sudah didukung oleh pemasaran online dan diharapkan dapat menjangkau konsumen secara meluas, baik di dalam maupun luar negeri.

2. Akses informasi dalam pasar

Hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa akses informasi dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Informasi yang disampaikan berkaitan dengan “pasar” dan “teknologi” Peneliti sependapat bahwa adanya teknologi dapat dimanfaatkan secara meluas agar tujuan dari pengembangan usaha mikro dapat tercapai, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tenggarong.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2024.

Gambar 2. Pemasaran Online Oleh Usaha Mikro Pelaku Kerajinan Manik-Manik

Observasi penelitian menunjukkan bahwa pemasaran *online* dilakukan dengan memanfaatkan media sosial serta platform jual beli online. Diperkuat juga oleh hasil wawancara yang menyatakan adanya pengembangan hubungan kemitraan antara pengrajin dengan mitra luar menjadi aspek penting dalam pengembangan usaha mikro tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dihasilkan oleh Rofi'i et al. (2023) bahwa adanya pendampingan bagi produk usaha masyarakat dinilai dapat menjadi wadah pengembangan inovasi, dan pengetahuan masyarakat. Di sisi lain, kegiatan pelatihan dan pendampingan juga dapat dikembangkan secara meluas dengan upaya keterlibatan pihak lain yang dapat mendukung program pemberdayaan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Khatimah et al. (2024) bahwa adanya akademisi yang terlibat langsung memberikan kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dinilai dapat mendorong masyarakat untuk mengetahui dan memahami strategi pemasaran produk usahanya. Hal yang dilakukan tersebut, mempertegas adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa minimnya kolaborasi pemerintah daerah dengan pihak lain dapat menjadi salah satu penghambat dalam program pemberdayaan UMKM (Islam & Eriyanti, 2024). Dengan demikian, yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan untuk masyarakat

sebaiknya dapat dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan dari program pemberdayaan dapat tepat sasaran (K. K. Nisa et al., 2024). Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dapat disusun berdasarkan prioritas kebutuhan pelaku UMKM. Diantaranya melalui kegiatan pelatihan keterampilan konten digital sebagai upaya memaksimalkan pemasaran produk usaha masyarakat (Rofi'i et al., 2023).

3. Fasilitas tempat penjualan

Wawancara kepada Kepala Dinas Koperasi dan UKM menginformasikan bahwa bahwa terdapat kios, pelaksanaan pameran, dan penyelenggaraan pelatihan, yang diberikan kepada pengrajin untuk mendukung fasilitasnya. Pengrajin manik-manik juga turut diundang untuk temu UMKM. Dinas Koperasi dan UKM juga memfasilitas *tools online* sebagai media konsultasi antar pengrajin. Wawancara kepada beberapa pelaku usaha manik-manik juga seiring dengan yang disampaikan Dinas Koperasi dan UKM tersebut. Pengrajin menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan kepada pelaku usaha manik-manik selama ini sudah sangat bagus.



Sumber: Observasi Penulis, 2024.

Gambar 3. Fasilitas Tempat Penjualan

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengrajin usaha kerajinan manik-manik telah memperoleh fasilitas tempat jualan yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah. Fasilitas tersebut berupa penyediaan wadah kios-kios. Peneliti berpendapat bahwa selain berjualan di kios tersebut, maka pengrajin juga dapat didorong untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dengan berjualan secara *online*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan pengembangan usaha mikro kerajinan manik-manik telah didukung oleh kerjasama pemerintah daerah dengan pihak luar, dan adanya berbagai fasilitas yang diberikan oleh pemerintah daerah baik fasilitas fisik maupun fasilitas non fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Gusnizar & Darmi (2024) bahwa sebagai katalisator, pemerintah daerah berperan untuk mengupayakan pelaku UMKM dapat bekerjasama dengan pihak lainnya, khususnya Lembaga pendanaan dengan harapan dapat memperluas akses pendanaan. Adanya kerjasama baik secara internal maupun eksternal yang dilakukan oleh dinas dapat mendorong pelaksanaan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rumbekwan et al., 2021). Terdapat banyak manfaat dari aksi kolaborasi baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat khususnya dalam kegiatan pemberdayaan UMKM. Rayhannisa & Pambud (2024) telah membuktikan bahwa adanya kolaborasi tersebut dapat membuka ruang interaksi masyarakat dengan berbagai pihak, selain pemerintah daerah, bahkan dinilai dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, melalui program pelatihan dan permodalan sebagai output dari kolaborasi yang dilakukan. Adanya kebijakan dan program yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat berdampak pada terwujudnya kolaborasi dengan pihak lain, adanya pemanfaatan teknologi, dan peningkatan alokasi sumber daya (Sinta & Naftali, 2024). Kolaborasi yang dilakukan antara berbagai pihak yang mendukung program pemberdayaan tersebut dapat mencapai tujuan dari kolaborasi dengan adanya komitmen yang tinggi dari seluruh aktor kolaborasi (Mangeka, 2024).

B. Kemampuan Produksi

Dimensi kemampuan produksi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jumlah hasil produksi kerajinan manik-manik

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah seorang pelaku usaha pada hari Rabu 10 Januari 2024, beliau mengatakan bahwa “Untuk jumlah kerajinan manik-manik yang dihasilkan/diproduksi dalam satu bulan sekitar 200 produk kerajinan manik-manik yang siap dipasarkan, maka dalam satu tahun kurang lebih ada 2.400 produk kerajinan manik-manik yang siap dipasarkan”. Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa untuk hasil produksi kerajinan manik-manik dalam satu tahun telah mampu memproduksi ribuan kerajinan manik-manik hasil dari beberapa pengrajin yang menyetorkan atau menjual kerajinan manik-manik mereka untuk dipasarkan.

2. Peningkatan nilai tambah produk kerajinan manik-manik

Hasil wawancara kepada beberapa pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik, mengatakan bahwa nilai tambah kerajinan manik-manik selama ini sudah relative tinggi karena sempat masuk pasar internasional atau diekspor. Untuk memenuhi kualitas di luar negeri, maka mereka juga menjaga kualitas dengan menjaga standar bahan dan proses. Nilai tambah yang relative lebih tinggi ini yang Kemudian juga pengusaha lain yang beralih menjadi pelaku usaha manik-manik seiring dengan pindahnya ibukota negara ke wilayah Pulau Kalimantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memerhatikan kualitas standar produk maka dapat mendorong meningkatkannya nilai tambah produk tersebut. Peningkatan tersebut dapat berupa memerhatikan jenis manik, jenis benang, jenis desain, dan motif yang digunakan dalam kerajinan manik-manik.

3. Peningkatan kemampuan produksi kerajinan manik-manik

Hasil wawancara kepada pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik diketahui bahwa untuk peningkatan kemampuan produksi kerajinan manik-manik belum cukup baik. Sumber daya manusia yang tersedia juga masih kurang. Banyak pelaku kerajinan yang masih harus lebih ditingkatkan ketrampilannya dalam membuat kerajinan manik-manik serta desain dan kerapian jahitannya. Kesimpulannya, bahwa tidak ada peningkatan kemampuan produksi kerajinan manik-manik yang disebabkan sumber daya manusia yang terbatas dan kurang berkompeten dalam membuat kerajinan manik-manik.

Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi dari pengrajin masih belum semuanya memadai. Salah satu upaya peningkatan kompetensi bagi masyarakat adalah dengan dilakukannya pendampingan inovasi produk (Puspitasari & Zulkarnain, 2023). Dengan demikian, pemerintah daerah dihimbau untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan kepada pengrajin sehingga pengrajin dapat memperoleh kualitas produk yang lebih baik. Di sisi lain, peneliti berpendapat bahwa pembinaan perlu dilakukan secara intensif oleh dinas, agar dapat menggali potensi pengrajin yang lebih baik kualitasnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian dari Sudrajat (2024) bahwa adanya pembinaan yang dilakukan oleh organisasi diharapkan dapat mendorong pelaksanaan usaha masyarakat menjadi lebih baik. Bahkan pemerintah daerah juga dapat memperkuat perannya sebagai pelopor inovator, modernisator, dan stabilisator khususnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat (Amantha, 2021).

C. Penyediaan Bahan Baku

Gambaran kondisi masing-masing indikator sebagaimana ulasan berikut.

1. Pengelolaan bahan baku kerajinan manik-manik

Hasil wawancara kepada pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik diketahui bahwa selama ini bahan baku didapatkan dari luar kota yang membutuhkan masa tunggu beberapa hari. Bahan baku yang ada biasanya digunakan untuk membuat produk unggulan dulu sesuai dengan tingginya permintaan konsumen baru kemudian produk lainnya dengan memanfaatkan sisa bahan agar tidak bahan baku yang tersisa atau terbuang. Dalam wawancara yang lebih mendalam juga diceritakan bahwa proses pengolahan dari batu manik-manik sampai menjadi produk jadi prosesnya cukup Panjang. Dimulai dari batu manik yang tersedia dipisahkan sesuai warna yang dibutuhkan dan menyesuaikan dengan motif yang ingin dibuat. Selanjutnya disiapkan benang yang akan digunakan dengan menyisitnya terlebih dahulu dengan lilin. Kemudian batu manik tadi dimasukan benang hingga membentuk kerajinan dengan motif tertentu. Setelah itu kerajinan manik-manik tersebut dijahit lagi ke berbagai macam produk seperti tas, baju adat, taplak meja, kotak tisu hingga kemudian dapat dijual.



Sumber: Data Penelitian, 2024.

Gambar 4. Hasil Kerajinan Manik-Manik Yang Telah Diolah

Hasil dari observasi yang dilakukan penulis bahwa kerajinan manik-manik tidak hanya dijual dengan bentuk barang jadi tetapi juga ada yang mengolahnya hanya dari kerajinan manik-manik membentuk sebuah produk tanpa barang jadi seperti gantungan kunci, dasi, selempang, dan lain-lain dengan berbagai macam motif.



Sumber: Data Penelitian, 2024.

Gambar 5. Hasil Kerajinan Manik-Manik Tanpa Barang Jadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bahan baku masih dilakukan melalui cara pemesanan dari luar kota terlebih dahulu dan membutuhkan beberapa hari untuk dapat tersedia lagi sehingga menjadikan batu manik sebuah kerajinan tangan manik-manik yang kemudian menjadi berbagai macam produk kerajinan manik-manik yang siap dipasarkan. Ketersediaan bahan baku yang kurang memadai merupakan salah satu penghambat dari pengembangan UMKM (Rohman et al., 2023). Oleh karena itu, pemerintah daerah dapat memfasilitasi adanya kolaborasi antara pelaku UMKM dengan pemasok bahan

baku. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Lestari & Eriyanti (2024) bahwa tingkat produktivitas pelaku usaha ditentukan dari kolaborasi yang terjalin dengan baik dengan pemasok bahan baku.

2. Pemanfaatan bahan baku

Hasil wawancara penulis kepada pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik terkait pemanfaatan bahan baku kerajinan manik-manik, diperoleh gambaran bahwa bahan baku kerajinan manik-manik selama ini telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengrajin sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Selain itu bahan baku juga dimanfaatkan untuk produk unggulan terlebih dulu baru untuk produk yang kebutuhan bahannya kecil dengan memanfaatkan bahan sisa, sehingga tidak ada bahan yang tersisa, kecuali pecah atau rusak.

Proses produksi yang dilakukan pengrajin yang terlihat mendahulukan produksi jenis produk unggulan yang relative membutuhkan bahan yang lebih banyak terlebih dahulu, Kemudian baru sisanya dipergunakan untuk produksi yang lebih kecil dengan memanfaatkan bahan sisa yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin memanfaatkan bahan baku kerajinan manik-manik dengan baik dari bahan baku batu manik hingga menjadi produk kerajinan manik-manik lainnya. Diketahui pula bahwa produk pengrajin adalah produk yang ramah lingkungan.

3. Sumber bahan baku

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik diketahui bahwa mereka masih harus memesan bahan baku produksi kerajinan manik-manik dari pulau jawa karena untuk mendapatkan bahan baku di pulau kalimantan masih sulit menemukan yang sesuai dengan standar. Pengrajin juga memanfaatkan bahan baku yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UKM dengan baik guna meminimalisir biaya pengeluaran pemesanan bahan baku dari luar.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2024.

Gambar 6. Bahan Baku Berupa Batu Manik

Observasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha memanfaatkan bahan baku yang diberikan oleh pemerintah dengan cukup baik. Salah satu pelaku kerajinan manik-manik, juga menjelaskan bahwa “untuk memperoleh bahan baku tambahan dengan memesan bahan baku secara mandiri dari pulau jawa”. Hasil penelitian menginformasikan bahwa pengrajin masih menghadapi kendala kesulitan mencari sumber bahan baku karena masih harus memesan dari luar pulau kalimantan terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, kurangnya ketersediaan bahan baku dinilai sebagai salah satu kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan pengrajin (Santoso et al., 2022).

4. Kualitas bahan baku yang digunakan

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa masyarakat konsumen diketahui bahwa “kualitas bahan baku kerajinan manik-manik yang digunakan oleh para pelaku usaha kerajinan manik-manik sudah cukup baik dan sesuai dengan standar kualitas baik.

Menurut para pelaku kerajinan manik-manik, bahan yang dipergunakan dalam produksi kerajinan manik-maniknya merupakan bahan baku yang dipilih dengan kualitas relative baik. Para pengrajin tidak asal-asalan dalam memberikan bahan baku yang akan dipasarkan. Terkait bahan baku ini, mereka memang menjaga agar produknya tidak dinilai sebagai produk berkualitas rendah, yang tentu akan dihargai konsumen dengan harga yang lebih rendah. Untuk tambahan bahan baku para pengrajin biasanya memesan secara mandiri guna menambah bahan baku yang dimiliki dan berupaya memberikan kualitas yang terbaik sesuai dengan standar.

D. Permodalan

Dimensi permodalan dijelaskan melalui indikator sebagai berikut.

1. Kecukupan modal

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Kartanegara, disebutkan bahwa terdapat program KUKAR Kredit Idaman (KKI) dan program Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta program Bantuan Bagi Pelaku Usaha Mikro (BPUM), dalam rangka mendukung modal bagi pengrajin.



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2024.

Gambar 7. Alat Membuat Kerajinan Manik-Manik

Ibu Ramida Bakrie selaku pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik juga menyampaikan bahwa “kami memperoleh alat jahit tetapi hanya untuk beberapa pengrajin”. Kesimpulannya, adalah modal bagi pelaku usaha sudah diberikan dengan bantuan berupa uang melalui program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Namun, masih menghadapi keterbatasan alat jahit yang diberikan karena belum semua pengrajin mendapatkannya. Penelitian ini sejalan dengan adanya keterbatasan dana yang juga dihadapi oleh masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat (Zsazsa, 2022).

2. Peningkatan aksesibilitas Modal

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro pada Hari Selasa 9 Januari 2024, bahwa tujuan dari pemberian modal yang diberikan untuk pengrajin adalah untuk meningkatkan aksesibilitas“. Disimpulkan, pemerintah daerah mengupayakan adanya aksesibilitas modal bagi pelaku usaha melalui pemberian uang dan pinjaman uang.

3. Jumlah pemasukan

Hasil wawancara dengan pelaku kerajinan manik-manik, didapat informasi bahwa selama ini kegiatan usaha sebagai pelaku kerajinan manik-manik bukan yang utama, namun apabila hal tersebut merupakan pekerjaan utama, maka nilai pendapatan yang diperoleh dari rentang 2,5 juta hingga 3 juta.

Ibu Leni, salah satu pelaku lainnya juga menyampaikan bahwa usaha kerajinan manik-manik dilihat dari waktu yang dihabiskan dengan hasil yang didapat, belum terasa seimbang. Untuk menghasilkan produk

kerajinan dengan menjahit bisa dibutuhkan waktu tiga hari sampai dengan satu minggu. Hasilnya hanya laku dijual dengan harga 500 ribu. Hasil ini relatif hanya cukup untuk menutup biaya modal pembuatan kerajinan manik-manik. Dengan informasi tersebut, diketahui jumlah pemasukan para pelaku usaha belum memberikan peningkatan kesejahteraan secara komprehensif, karena nilai pendapatan yang diperoleh baru sebatas menutupi modal. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya pemberian modal telah dilakukan namun belum terlaksana secara optimal. Hal ini digambarkan melalui terbatasnya modal yang diberikan, jika dibandingkan dengan waktu yang dikerahkan pelaku usaha dalam menghasilkan suatu kerajinan. Di samping itu, pendapatan yang diterima baru sebatas menutupi modal pelaku usaha. Dalam hal ini, pemerintah daerah dapat memperkuat perannya dalam memfasilitasi permodalan bagi pelaku usaha. Hal tersebut dapat dilakukan melalui adanya fasilitasi kolaborasi bagi pelaku UMKM dengan sektor retail (Kartini et al., 2024).

KESIMPULAN

Pemberdayaan pelaku usaha kerajinan manik-manik masih belum cukup baik karena dalam pelaksanaannya menghadapi kendala. Aspek pemasaran menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah menyediakan kios, menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan pihak luar seperti Bank Indonesia. Pada aspek kemampuan produksi kerajinan manik-manik, relatif sudah baik dengan dilakukannya pelatihan dan pendampingan, sehingga sudah terdapat beraneka ragam bentuk produk tidak hanya dalam berbentuk manik-manik tetapi juga sudah banyak yang mengkombinasikannya dengan berbagai macam barang bermotifkan manik-manik. Pada aspek penyediaan bahan baku, belum tersedia bahan baku dengan standar yang baik di Kalimantan. Dinas Koperasi dan UMKM hanya dapat membantu sedikit bahan baku yang dibutuhkan oleh pengrajin, sementara sebagian besar pengrajin membeli langsung dari pulau Jawa dengan kualitas yang baik. Pada aspek permodalan, pelaku kerajinan juga masih belum cukup kuat dalam penyediaan modal namun Dinas Koperasi dan UMKM memfasilitasi dengan berbagai skema, diantaranya dengan pemberian uang tunai dan pinjaman uang melalui KUR dan lainnya. Fasilitasi ini sudah berjalan namun masih kurang optimal sebab modal yang diberikan hanya dapat menutupi untuk biaya produksi dengan nilai tambah yang tidak tinggi dibandingkan waktu yang dihabiskan.

Terdapat Beberapa kendala dalam pemberdayaan pengrajin manik-manik, diantaranya yaitu: 1) masih terbatasnya SDM di masyarakat yang mampu memproduksi produk kerajinan manik-manik dengan kualitas yang baik; 2) kelemahan pada usahanya terutama pada ketiadaan bahan baku di local Kalimantan yang memiliki standar kualitas yang baik seperti bahan baku yang dari pulau Jawa dan masih rendahnya nilai tambah dari usaha kerajinan manik-manik; 3) masih rendahnya modal yang dimiliki sehingga belum semua alat produksi terutama yang high-tech dimiliki oleh pengrajin manik-manik. Dari berbagai kendala yang ada ini, Dinas Koperasi dan UMKM, disarankan untuk: 1) meningkatkan pelatihan teknis produksi manik-manik untuk peningkatan skill dan efisiensi dalam produksi agar nilai tambahnya sebanding dengan waktunya; 2) memfasilitasi penyediaan bahan baku kualitas tinggi dalam jumlah banyak, sebagaimana yang dipesan pelaku usaha selama ini dari Pulau Jawa; 3) kerjasama dengan berbagai pihak untuk fasilitasi permodalan dan konservasi budaya; 4) membentuk workshop yang menyediakan berbagai alat yang dibutuhkan dalam produksi kerajinan manik-manik dengan kualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019). *Produksi UMKM Terkendala SDM*. Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/produksi-umkm-terkendala-sdm>
- Amantha, G. K. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Pengelolaan Sumber Mata Air Panas Desa Way Urang). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1). <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1490>
- Creswell, J. W. (2013). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed | Perpustakaan FIS.

- In Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5876
- DwiKartini, B. Y. P., Budiati, A., & Cadith, J. (2024). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Cilegon. *Jurnal Niara*, 16(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.17126>
- Gusnizar, S., & Darmi, T. (2024). Peranan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam Memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu. *PETAHANA: Journal of Social Politics and Public Administration*, 1(2).
<https://siducat.org/index.php/petahana/article/view/1557>
- Islam, A., & Eriyanti, F. (2024). Peran Dinas Koperasi Ukm Perindustrian Dan Perdagangan Kota Sawahlunto Dalam Pemberdayaan Industri Kecil Masyarakat (Ikm) Di Desa Balai Batu Sandaran. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.134>
- Khatimah, H., Adha, N., Maulana, G. A., Akbar, M. A., Sani, A. L., Landi, S. F., Puryanti, A., Suryana, D., Alamsyah, M. S., Syahrul, A., Mardian, I., & Shoalihin, M. (2024). Pendampingan Dalam Inovasi Produk Bolu Dari Ampas Tahu Pada Ukm Di Kelurahan Lewirato Kota Bima. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/ampoen.v1i3.825>
- Lestari, V., & Eriyanti, F. (2024). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Kapasitas IKM “Kelompok Tani Mutiara” Nagari Labuah Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4291>
- Mangeka, T. A. (2024). Collaborative Governancedalam Pengembangan usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kabupaten Berau. *Musytari: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.8734/musytari.v3i10.2117>
- Murtyoso, C. (2015). “Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Berbasis Komunitas.” *Jurnal Wahana Bhakti Praja*, 5(1).
- Nisa, K. (2022). *Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Rotan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar* [UIN Ar-Raniry.].
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21059/>
- Nisa, K. K., Wahyuni, T., & Budita, A. K. (2024). Peran Dinas Ekonomi Kreatif Dan Ukm Dalam Pemberdayaan Ukm Perempuan Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i1.9095>
- Nugraha, V. S. (2013). Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (Ukm)/Usaha Rumah Tangga (Urt) Kerajinan Kulitdi Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal MAKSIPRENEUR*, III(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.91>
- Puspitasari, S. W., & Zulkarnain. (2023). Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Berbasis Potensi Lokal Tanaman Serai Melalui Inovasi Produk. In *Pendidikan Non Formal: Membangun dan Memberdayakan Masyarakat*. GAES - PACE Book Publisher. <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/gaespace/article/view/170>
- Rayhannisa, A. A., & Pambud, A. (2024). Collaborative Governance Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pasca Pandemi Covid19 di Dinas Koperasi dan UKM DIY (Studi Kasus Aplikasi SiBakul Jogja). *Journal of Public Policy and Administration Research*, 2(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/joppar.v2i4.22224>
- Rofi'i, A., Budiman, I. A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2023). Inovasi Produk Olahan Lele (OLELE) Untuk Meningkatkan Pemberdayaan Ukm Melalui Konten Digitaldi Desa Dukuh Tengah Kabupaten Tegal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6786>
- Rohman, A., Kurniawan, W., & Triadi, D. T. H. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1).
<http://ojs-steialamar.org/index.php/JKIPM/article/view/59/19>
- Rumbekwan, M., Rahmadanita, A., Ajang, O. I., & Santoso, E. B. (2021). Kinerja Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Aparatur Desa Di Kabupaten Lamandau

- Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiwbp.v11i2.2218>
- Santoso, E. B., Moenek, R., Rahmadanita, A., & Ramadhani, W. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro Pengrajin Kain Tenun Ulap Doyo di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.3036>
- Sinta, D., & Naftali, F. Z. (2024). Optimalisasi Peran Dinas Koperasi Dan Umkm Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Melalui Program 4 P Guna Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Kota Semarang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27089>
- Sudrajat, I. (2024). Factors Impact On Director Capabilities To Run Village-Owned Enterprises (Bumdesa). *Jurnal Wahana Bhakti Praja*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiwbp.v14i1.4446>
- Wiranta, S. (2005). Pengembangan Usaha Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Domestik. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 2.
- Zsazsa, C. S. K. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Naga Timbul Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.2751>